

1. Bagi para investor, penelitian ini bisa di jadikan alat bantu analisis terhadap saham yang di perjual belikan di bursa efek melalui variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang di nilai paling tepat.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa di gunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan-perusahaan yang di dasarkan pada informasi laporan keuangan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa di gunakan sebagai referensi perluasan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Teori Agensi (*Theory Agency*)**

Teori agensi adalah landasan teori bagi kegiatan bisnis perusahaan yang di gunakan sejauh ini. Teori tersebut berasal dari teori sinergi teori ekonomi, yaitu teori keputusan dan teori organisasi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan agensi adalah hubungan kontrak antara principal dan agen, dimana principal adalah *stakeholder* (pemegang saham) memberikan pertanggung jawaban manajemen agar membuat keputusan untuk *agen* (manajemen) yang tepat dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Hubungan antara principal dan

agen dapat mengakibatkan dalam kondisi ketidakseimbangan informasi karena agen bisa mendapatkan informasi lebih tentang bisnis dari pada dengan principal (Oktaviana & Karnawati, 2020).

Hubungan antara teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan dan pembuatan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen. Laporan keuangan ini nantinya akan menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan di gunakan oleh pihak principal sebagai dasar untuk keputusan. Sebagai pihak penghasil laporan keuangan, agen memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya sehingga memungkinkan bahwa agen melakukan manipulasi data pada kondisi keuangan perusahaan. Kemampuan dalam penanganan agen, mengharuskan adanya pihak independen sebagai mediator antara principal dan agen. Pihak independensi ini berfungsi dalam pengawasan perilaku agen apakah bertindak sesuai dengan keinginan principal (Dewayanto, 2011). Auditor adalah pihak independen yang menghubungkan antara principal dan agen. Auditor bertanggung jawab untuk memantau kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan *principal* melalui laporan keuangan (Rudyawan dan Badera, 2018). Auditor harus bisa bersikap independensi sehingga hasil dari control kinerja manajemen menjadi objektif dan transparan. Hasil kontrol tersebut berupa penerimaan opini atas kewajaran laporan keuangan yang di buat pihak agen. Selain pendapat yang di ungkapkan, auditor juga harus mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya (*going concern*). Semakin berkualitas auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going*

*concern* akan semakin besar karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan.

## 2. Opini Audit

Menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan merupakan kewajiban bersama karyawan auditor, dalam memberikan pendapatnya, dalam menyatakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, hasil usaha, posisi keuangan dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Saat melakukan proses audit, auditor diuntut tidak hanya melihat apa yang di laporan keuangan, tapi juga lebih mewaspadaai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu. Dalam memberi opini auditor mencakup beberapa tahapan audit yang dapat di berikan oleh auditor dalam memberikan kesimpulan kepada perusahaan tentang pendapat atas laporan keuangan (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Paragraf ketiga dari laporan audit baku adalah paragraf yang di gunakan oleh auditor dalam menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut (Mulyadi, 2002).

### 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

pendapat wajar tanpa pengecualian dapat di berikan kepada auditor apabila audit telah di laksanakan atau di selesaikan sesuai dengan standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang di tambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraph penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan. Paragraph penjelas di cantumkan setelah paragraph pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama di tambahkan suatu paragraph penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah :

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum
  - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
  - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang di keluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
  - d. Penekanan atas suatu hal.
  - e. Laporan audit yang melibatkan audit lain.
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang di kecualikan antara lain:

- a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.

- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
- c. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraph pendapat

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat di berikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraph terpisah sebelum paragraph pendapat.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan auditor untuk memberikan pendapat ini layak di berikan apabila:

- a. Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b. Auditor tidak independen terhadap klien.

3. ***Going Concern***

*Going concern* di definisikan sebagai kelangsungan hidup entitas usaha.

*Going concern* juga merupakan asumsi mendasar dalam pelaporan keuangan, perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau secara

substansi mengurangi ukuran usahannya (Standar Akuntansi Keuangan, 2012). Kristiani dan Lumeida (2018) menyatakan bahwa *going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu perusahaan dimana adanya *going concern* maka suatu entitas di anggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang atau tidak di likuidasi dalam jangka pendek. Entitas di anggap *going concern* apakah perusahaan dapat terus beroperasi dan memenuhi kewajibannya (Afnan et al., 2020).

Menurut SPAP (2011), opini audit *going concern* adalah opini audit yang di ungkapkan oleh auditor karena terdapat keraguan yang signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi jika ada keraguan serius tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang wajar yang mana tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang di audit.

#### **4. Opini Audit *Going Concern***

Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern*, maka suatu entitas usaha di anggap mampu mempertahankan kegiatan usahannya dalam jangka panjang. Auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* bagi suatu perusahaan jika sedang dalam proses di audit menemukan kondisi dan fakta yang mengarah pada kelangsungan hidupnya. Berdasarkan Standar Audit Seksi 341, ketika auditor melaksanakan prosedur audit menemukan kesangsian suatu entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor akan memberikan

opini *going concern* pada perusahaan tersebut (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

*Going concern* di gunakan sebagai asumsi dasar laporan keuangan sampai terbukti terdapat informasi yang menunjukkan kebalikannya (*Contary Information*). Di perusahaan berkaitan dengan ketidakmampuan badan usaha untuk melaksanakan kewajibannya pada jatuh tempo tanpa menjual sebagian aset kepada pihak luar melalui perusahaan biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang di paksakan dan kegiatan serupa lainnya termasuk informasi yang secara signifikan dianggap bertentangan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha (Darya dan Puspitasari, 2012).

### **Profitabilitas**

Menurut Alther Gabriel Liwe, dkk (2018), profitabilitas merupakan ukuran kemampuan produksi suatu perusahaan keuntungan selama periode waktu tertentu. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang menunjukkan tingkat efektivitas dan mengevaluasi tingkat kinerja perusahaan menghasilkan keuntungan bagi para investornya. Semakin tinggi tingkat pemulihan, semakin baik kinerja perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *rasio return on asset* (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Menurut Alther Gabriel Liwe, dkk (2018), ROA adalah perbandingan antar jumlah laba yang di hasilkan dengan aktiva di gunakan, sehingga menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan

aset yang di miliki oleh perusahaan. Keberhasilan suatu usaha di ukur dengan derajat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang menunjukkan bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan selama setiap periode.

### **Likuiditas**

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo secara tepat waktu perusahaan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas suatu perusahaan biasanya di nyatakan sebagai rasio lancar yang membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Sutedja (2010) menyatakan bahwa aktiva lancar adalah aktiva yang di perkirakan akan berubah menjadai kas dalam waktu singkat (biasanya kurang dari setahun), sementara kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus di penuhi dalam waktu dekat (biasanya kurang dari setahun).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan di ukur dengan besarnya aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti dengan peningkatan kinerja akan meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan yang memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. (Safitri dan Akhmadi, 2017).



(Mutchler J., 1985) dalam (Santosa, 2007) mengungkapkan auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil di bandingkan perusahaan besar. Menurut (Alicia, 2013) perusahaan besar mempunyai profitabilitas menang yang lebih tinggi bersaing atau bertahan dalam industry. Hal ini merupakan salah satu pertimbangan auditor dalam mengeluarkan pendapat opini *going concern* pada perusahaan besar.

### **Debt Default**

Variabel *debt default* di ukur dengan menggunakan variabel *dummy* untuk membuktikan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Penentuan variabel *dummy* mengacu pada penelitian yang di lakukan oleh (Astuti dan Darsono, 2012) dimana kode ‘1’ di berikan jika perusahaan memiliki ekuitas negatife, dan kode ‘0’ jika perusahaan memiliki ekuitas positif.

Ketidak mampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang pokok dan bungannya merupakan indikator *going concern* yang banyak di pakai oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menandakan status utang perusahaan faktor penting yang akan oleh auditor dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat banyak, maka pengeluaran kas perusahaan banyak di alirkan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan suatu perusahaan. Apabila utang ini tidak mampu di bayar, maka auditor akan mengeluarkan laporan *going concern*.

## Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Rudyawan dan Badera, 2009). Penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai perkiraan pertumbuhan perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan di gunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kinerja ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno dkk., 2006).

Pertumbuhan perusahaan dapat di perhatikan dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan laba yang positif lebih cenderung mendapatkan opini yang baik lebih besar. Pertumbuhan laba yang baik menandakan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam keadaan persaingan.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dalam penelitian ini

No	Judul dan Nama Penulis	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<b>Judul</b> Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan <b>Nama penulis</b>	(1) pengaruh profitabilitas terhadap opini audit <i>going concern</i> (2) pengaruh likuiditas terhadap opini audit <i>going concern</i>	<b>Independent:</b> Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan <b>Dependent:</b> Opini audit	<b>Profitabilitas</b> Berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang

	<p>Rizka Ardhi Pradika dan Sukirno</p> <p><b>Tahun</b> 2017</p>	<p>(3) pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>(4) pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	going concern	<p>terdaftar di BEI tahun 2012-2015</p> <p><b>Likuiditas</b> Tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015</p> <p><b>Ukuran perusahaan</b> Berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.</p>
2.	<p><b>Judul</b> Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p><b>Nama penulis</b> I Komang Setiawan, Ni Made Sunarsih, La Budhananda Munidewi</p> <p><b>Tahun</b> 2021 -03-02</p>	<p>Bertujuan untuk mengkaji kembali factor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>, perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu variabel-variabel yang di pilih merupakan perbandingan dari hasil penelitian terdahulu yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern serta periode sampel yang berbeda dari penelitian</p>	<p><b>Independent:</b> Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan</p> <p><b>Dependent:</b> Opini audit <i>going concern</i></p>	<p><b>Profitabilitas</b> Tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019</p> <p><b>Likuiditas</b> Berpengaruh negative terhadap opini audit <i>going concern</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019</p> <p><b>Ukuran perusahaan</b> Tidak berpengaruh</p>

		sebelumnya yaitu tahun 2017-2019		terhadap opini audit <i>going concern</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 <b>Pertumbuhan perusahaan</b> Tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
3.	<p><b>Judul</b> Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p><b>Nama penulis</b> Ni Kadek Wulan Purnadewi, Niluh Gde Novitasari, Niluh Putu Widhiastuti</p> <p><b>Tahun</b> 2022 -12 -01</p>	Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI terutama yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i>	<p><b>Independent:</b> Profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan</p> <p><b>Dependent:</b> Opini audit <i>going concern</i></p>	<p><b>Profitabilitas</b> Berpengaruh negative terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI</p> <p><b>Likuiditas</b> Tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p><b>Leverage</b> Tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p><b>Ukuran perusahaan</b></p>

				Tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4.	<p><b>Judul</b> Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p><b>Nama penulis</b> Ira Kristiana</p> <p><b>Tahun</b> 2012</p>	Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i>	<p><b>Independent:</b> Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan</p> <p><b>Dependent:</b> Opini audit <i>going concern</i></p>	<p><b>Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan</b> Ketiga variabel ini mempunyai pengaruh negative terhadap opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan, <b>Ukuran perusahaan</b> Merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
5.	<p><b>Judul</b> Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p><b>Nama penulis</b> Ika Rizky Oktaviana, Yosevin</p>	Ingin meneliti kembali perusahaan tersebut, karena topic mengenai <i>going concern</i> ini masih sangat menarik untuk di bahas dari setiap perusahaan pertahunnya itu berbeda terutama dari kondisi keuangannya dan ternyata masih banyak juga beberapa	<p><b>Independent:</b> Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.</p> <p><b>Dependent:</b> Opini audit <i>going concern</i></p>	<p><b>Profitabilitas</b> Berpengaruh secara parsial memiliki pengaruh signifikan negative terhadap opini audit <i>going concern</i> pada industry manufaktur sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016</p> <p><b>Ukuran</b></p>

	Karnawati  <b>Tahun</b> 2020	perusahaan yang masih menerima opini audit <i>going concern</i> per tahunnya.	<p><b>perusahaan</b> Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> pada industry manufaktur sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016</p> <p><b>Opini audit tahun sebelumnya</b> Secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit <i>going concern</i> pada industry manufaktur sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016</p>
--	---------------------------------------	---	---

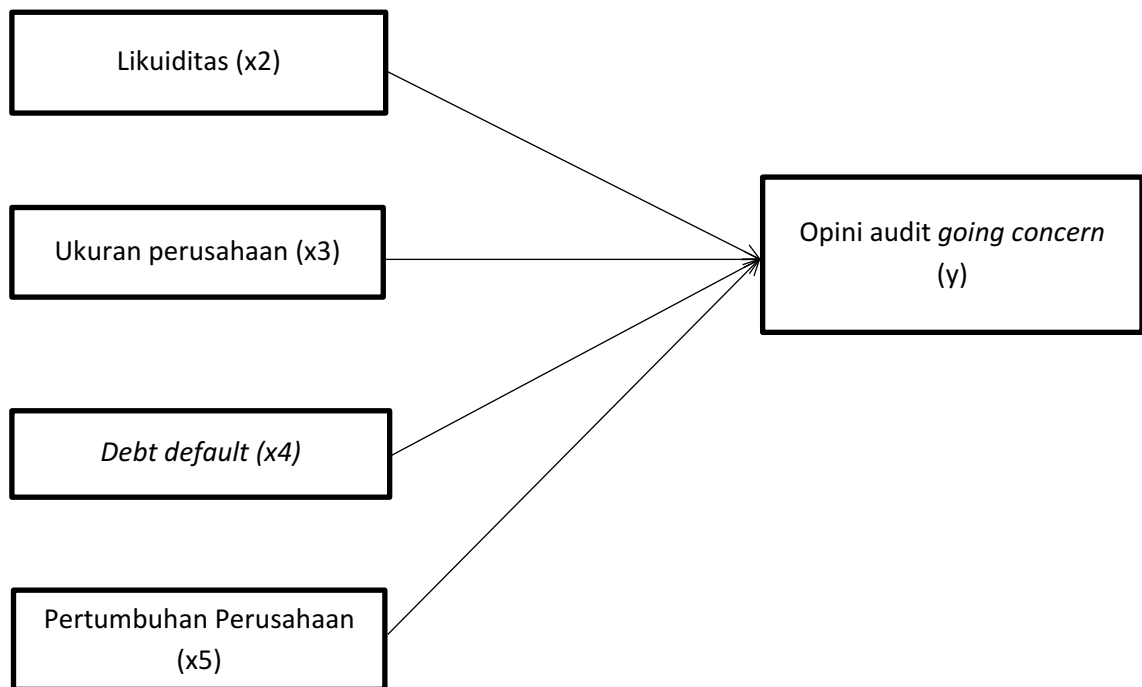
Sumber : Mapping jurnal, 2023

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah di kemukakan di atas maka kerangka penelitian yang di ajukan adalah sebagai berikut :

Profitabilitas (x1)





### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aset dan ekuitas menurut Sartono (2014:76),. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi lebih sedikit menggunakan hutang karena perusahaan telah mempunyai laba di tahan yang tinggi untuk mendanai operasional usahanya. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik tidak akan banyak menggunakannya walaupun terdapat kesempatan untuk menggunakan hutang yang lebih banyak (Dewi & Candradewi, 2018).

Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA) maka menandakan perusahaan semakin efisien perusahaan tersebut dalam manajemen aset untuk menghasilkan laba dan kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *return on aset* maka semakin

efisien perusahaan tersebut dalam manajemen aset untuk menghasilkan laba dan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Artinya semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin rendah kemungkinan opini audit *going concern* yang di berikan oleh auditor. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Angrijani dan Zakaria (2016); Melania et al. (2016); dan Putranto (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatife terhadap opini audit *going concern* (Kadek et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dapat di bentuk hipotesis:

**H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang listing di bursa efek Indonesia**

## **2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya yang dapat di tentukan oleh rasio lancar (*Current ratio*). Menurut Purba (2006 dalam Setyawati 2009) salah satu rasio keuangan yang paling banyak di gunakan oleh para praktisi yaitu rasio lancar (Kadek et al., 2021).

Semakin kecil *current ratio* (CR), maka semakin kecil kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan di anggap kurang likuid. Akibatnya, perusahaan tersebut di anggap mengalami masalah yang bisa mendapatkan kerugian terhadap kelangsungan usaha tersebut, sehingga auditor cenderung menyatakan opini audit *going concern*. Artinya semakin kecil likuiditas, maka semakin besar kemungkinan audit *going concern*. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Sari



(2017); Fitriani dan Asiah (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat di bentuk hipotesis:

**H<sub>2</sub> : likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang listing di bursa efek Indonesia.**

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya aset perusahaan, perusahaan dengan pertumbuhan aset yang positif dan diikuti dengan hasil operasional akan meningkatkan rasa percaya diri terhadap usahannya dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan (Kadek et al., 2021).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kapasitas perusahaan baik dalam manajemen usahanya. Hal ini mengarah pada peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, sehingga ukuran perusahaan menjadi salah satu factor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Melania et al. (2016); Muchtar et al. Pradika (2017), menegaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat di bentuk hipotesis:

**H<sub>3</sub> : ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang listing di bursa efek Indonesia.**

#### **4. Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit *Going Concern***

Debt default merupakan kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar utang pokok serta bunganya kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Ramadhany, 2004). Seperti yang tercantum dalam Standar Auditing No.30 (SPAP, IAI 2011 : 341), indikator *going concern* yang banyak dipakai oleh auditor untuk memberikan keputusan terkait opini auditnya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang (devault) (Izazi, Rizka Indri Arfianti, 2019).

Berdasarkan hal ini, adanya status debt default di harapkan bisa meningkatkan kemampuan auditor dalam mengeluarkan laporan yang berisi pendapat tentang *going concern* perusahaan. (Chen dan Church, 1992 dalam Ramadhany, 2004) menemukannya hubungan dekat antara keadaan debt default dengan penerimaan opini audit *going concern* dengan kata lain, status debt default merupakan indikasi keberadaanya masalah *going concern*.

Konsistensi dengan hasil penelitian Chen dan Church (1992), beberapa penelitian yang di lakukan oleh (Ramadhany 2004; Praptitorini dan Januarti 2007; Januarti 2009; Astuti dan Darsono 2012; Nirmalasari 2014) di peroleh bukti empiris bahwa debt default dampak positif yang signifikan pada penerimaan opini audit *going concern* yang menunjukkan bahwa ada status debt default, semakin besar kemungkinan perusahaan meneriman opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di bentuk hipotesis:

**H<sub>4</sub> : Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang listing di bursa efek Indonesia.**

#### **5. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (menambah atau menurunkan) total aset yang di miliki oleh Perusahaan Pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa ia dapat memerrtahkan kelangsungan hidupnya. Ketika usaha mengalami peningkatan penjualan hal ini menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan berjalan dengan sebaiknya Menurut Bringham dan Houston (2009). Dengan demikian, peningkatan penjualan akan menciptakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan jumlah laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, sementara perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan negative memiliki potensi besar mengalami penurunan laba, sehingga manajemen perlu mengambil tindakan perbaikan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kadek et al., 2021).

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) membuktikan bahwa perrtumbuhan perusahaan berdampak negative terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Kristiana (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat di bentuk hipotesis:

**H<sub>5</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang listing di bursa efek Indonesia**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian kausalitas. Menurut sugiyono (2012) “desain kausal berguna untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya”.

Dalam penelitian ini menggunakan desain kausal yang terdapat variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang listing di bursa efek indonesia.